



KOMPAK

JURNAL BISNIS

Vol. 18 No. 2
Juli - Desember 2011
ISSN: 0854-6142

- 89 - 104 **PENGARUH LOCUS OF CONTROL, KOMITMEN, HUMAN CAPITAL, KOMPETENSI DAN PERCEIVED INVESTMENT IN EMPLOYEE DEVELOPMENT PADA KINERJA**
ZULHAWATI
- 105 - 119 **KESELARASAN STRATEGI DAN TINGKAT KECANGGIHAN PRAKTIK AKUNTANSI MANAJEMEN DAN PENGARUHNYA TERHADAP KINERJA**
SEKAR AKROM FARADIZA dan FRAN SAYEKTI
- 121 - 142 **ESTIMASI LABA PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN MANAJEMEN LABA DAN NON MANAJEMEN LABA**
KRISTIANTO PW, DESI UTAMI, dan BAMBANG MOERTONO S
- 143 - 157 **PERBEDAAN ABNORMAL RETURN SAHAM SEBELUM DAN SESUDAH PENGUNDURAN DIRI MENTERI KEUANGAN SRI MULYA**
INDRAWATI
FRAN SAYEKTI dan LILIS ENDANG WIJAYANTI
- 159 - 171 **PENGARUH NILAI ETIKA DAN ORIENTASI ETIKA PADA SENSITIVITAS ETIS MAHASISWA**
ZULHAWATI, PUJIASTUTI, dan IFAH ROFIQOH





ESTIMASI LABA PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN MANAJEMEN LABA DAN NON MANAJEMEN LABA

Kristianto Purwoko Widodo
Universitas Teknologi Yogyakarta
Email: krist_pw@yahoo.com

Desi Utami
Universitas Teknologi Yogyakarta

Bambang Moertono Setiawan
Universitas Teknologi Yogyakarta
Email: bmoertono@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris mengenai estimasi laba perusahaan yang melakukan manajemen laba dan tidak melakukan manajemen laba. Manajemen laba perilaku manajemen dalam mengatur besarnya tingkat laba perusahaan. Manajemen laba diukur dengan tingkat discretionary accrual dengan pendekatan model Jones. Dengan menggunakan sampel 29 perusahaan manufaktur dari tahun 1999-2008 menunjukkan hipotesis yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan estimasi laba perusahaan yang melakukan manajemen laba dan manajemen laba secara statistik ditolak.

Kata kunci: *discretionary accrual, earnings management, estimasi, time series.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba (Widiyoko dan Hadi, 2005). Oleh sebab itu, manajemen perusahaan berusaha agar laporan keuangannya menyajikan

kinerja yang baik dengan cara mengatur atau mengelola tingkat laba yang dilaporkan melalui metoda-metoda dan estimasi-estimasi akuntansi tertentu, sehingga didapatkan laba yang diharapkan. Tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mengatur besarnya tingkat laba inilah yang disebut dengan *earnings management*. Manajemen laba adalah campur

tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Manajemen laba diukur dengan menggunakan proksi *Discretionary Accrual* (DA) dengan pendekatan model Jones (1991).

* Paper ini menganalisis tentang estimasi laba perusahaan yang melakukan manajemen laba dan non manajemen laba. Masalah akan terjadi ketika laba sebagai alat prediksi dalam peramalan laba mendatang dihadapkan pada praktik manajemen laba yang dilakukan manajer. Karena keputusan investasi membutuhkan informasi laba mendatang, maka peramalan laba seharusnya mempertimbangkan kualitas laba. Laba yang sudah menjalani tindakan perataan laba semu adalah termasuk laba yang tidak atau kurang berkualitas dibandingkan dengan laba yang belum menjalani tindakan perataan laba semu (Sugiri, 2003). Kusuma (2006) juga menjelaskan bahwa relevansi laba suatu perusahaan yang terindikasi melakukan manajemen laba seharusnya akan lebih rendah dari perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba. Relevansi laba yang terindikasi adanya manajemen laba akan mempengaruhi prediksi laba karena setelah direkayasa laba yang dilaporkan tidak sepenuhnya mencerminkan realitas ekonomik. Hal ini menunjukkan bahwa prediksi laba suatu perusahaan yang terindikasi melakukan manajemen laba seharusnya akan berbeda dengan

perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba. Untuk memprediksi laba mendatang dalam pengambilan keputusan investasi maka investor perlu mempertimbangkan kualitas laba.

Sloan (1996) menguji apakah harga saham mencerminkan informasi tentang *future earning* yang terkandung dalam komponen-komponen akrual dan arus kas dari *current earnings* dengan menggunakan sampel data selama 30 tahun dari tahun 1962 sampai tahun 1991 tidak termasuk bank. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa komponen arus kas lebih berpengaruh terhadap presistensi laba. Hasil penelitian juga telah memberikan bukti bahwa perilaku harga saham tidak mencerminkan informasi yang terkandung dalam komponen akrual dan komponen arus kas dari *current earnings* (Sugiri, 2003).

Assih dan Gudono (2000) meneliti apakah reaksi pasar terhadap pengumuman laba mempunyai hubungan erat dengan tindakan perataan laba (*income smoothing*) dengan menggunakan *event study*. Assih dan Gudono memprediksi bahwa rata-rata *unexpected return* setelah pengumuman laba adalah lebih kuat pada perusahaan bukan perata laba daripada pada perusahaan perata laba. Pengklasifikasian perusahaan menjadi perata laba dan bukan perata laba menggunakan indeks karya Eckel (1981). Berdasarkan pada 99 sampel perusahaan yang terdaftar di BEJ

sampai akhir tahun 1996, Assih dan Gudono menemukan bukti empirik bahwa reaksi pasar terhadap pengumuman laba untuk perusahaan bukan perata laba lebih kuat daripada untuk perusahaan perata laba. Temuan ini menunjukkan bahwa reaksi pasar terhadap laba berkualitas lebih baik daripada reaksi pasar terhadap laba tidak berkualitas. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa kualitas laba adalah relevan dalam keputusan investasi.

Salno dan Baridwan (2000) menguji faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba dan kaitannya dengan kinerja saham perusahaan yang terdaftar di BEJ. Salah satu hipotesis yang diajukan adalah bahwa *return* perusahaan perata laba berbeda dengan *return* perusahaan bukan perata laba. Pengklasifikasian perusahaan menjadi perata laba dan bukan perata laba menggunakan indeks karya Eckel (1981). Berdasarkan pada 74 sampel perusahaan yang terdaftar di BEJ sampai akhir tahun 1995, Salno dan Baridwan menemukan bukti empirik bahwa besarnya *return* tidak berbeda antara perusahaan bukan perata laba dan perusahaan perata laba. Temuan ini menunjukkan bahwa reaksi pasar terhadap laba berkualitas tidak berbeda antara perata dan bukan perata laba. Temuan ini tidak konsisten dengan hipotesis yang mereka ajukan. Salno dan Baridwan menduga bahwa tidak konsistennya temuan empirik dengan hipotesisnya

disebabkan oleh kurang sensitifnya model Eckel (1981) untuk mengklasifikasi perusahaan ke dalam perata dan bukan perata laba.

Berdasarkan bukti empiris yang telah dilakukan oleh Surifah (2001) menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata nilai total akrual perusahaan yang mengalami kerugian jauh lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memperoleh laba. Hal ini dapat menjelaskan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian terus menerus cenderung lebih terdorong melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba dibandingkan dengan perusahaan yang memperoleh laba dan terjadi karena selain informasi asimetri antara manajemen dan pemakai laporan keuangan juga disebabkan karena pihak manajemen ingin mengeliminir penurunan laba serendah mungkin.

Penelitian Sutopo (2001) menggunakan model penelitian Sloan dan Widiyoko dan Hadi (2005) melakukan penelitian apakah kebijakan akrual yang di proksi melalui total akrual berpengaruh terhadap persistensi laba. Bukti empiris menunjukkan bahwa komponen akrual dan arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba dalam praktik manajemen laba. Dalam penelitian itu disebutkan pula bahwa komponen arus kas lebih berpengaruh terhadap persistensi laba dibanding komponen akrual. Komponen akrual yang berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi laba menunjukkan

bahwa perubahan kebijakan akrual berpengaruh terhadap prediksi laba sehingga laba menjadi faktor yang rawan terhadap perubahan kebijakan akrual. Dengan menaikkan ataupun menurunkan laba yang dilaporkan melalui kebijakan akrual yang dapat dipilih, pihak manajemen perusahaan publik akan dapat mempengaruhi laporan keuangan yang dihasilkan sehingga hal ini berdampak pada kesalahan pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan baik investor maupun pemerintah. Hasil penelitian ini juga memberikan bukti yang mendukung hipotesis dampak manajemen laba terhadap persistensi laba.

Manajemen laba menjadi suatu hal yang merugikan investor karena investor tidak akan memperoleh informasi yang akurat mengenai laba untuk mengevaluasi tingkat pengembalian. Tindakan manajemen laba mengakibatkan pengungkapan dalam laporan keuangan menjadi tidak memadai. Pada perusahaan yang melakukan manajemen laba cenderung akan menaikkan atau menurunkan laba. Manajemen tidak menginginkan kenaikan laba yang terlalu drastis sehingga manajer terdorong untuk menciptakan gambaran laba yang kenaikannya stabil dan normal. Hal ini disebabkan karena dengan gambaran tersebut maka nilai perusahaan pada jangka panjang akan menjadi makin tinggi. Maka ketika manajer melakukan tindakan kebijakan akrual

dalam mempengaruhi informasi laba investor akan secara tidak tepat menggunakan informasi yang tersedia dalam meramal kinerja laba di masa yang akan datang bila informasi laba telah terindikasikan adanya manajemen laba. Berbeda dengan perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba akan cenderung mengabaikan tindakan untuk mengambil kebijakan akrual sehingga informasi laba yang dilaporkan akan mencerminkan realitas ekonomik maka investor akan lebih tepat untuk memprediksi laba mendatang dalam pengambilan keputusan.

Karena pendeteksian terhadap indikasi manajemen laba masih perlu dilakukan, maka penelitian ini mencoba menganalisis adanya indikasi manajemen laba pada laporan keuangan. Dari beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sutopo (2001) dan Widiyoko dan Hadi (2005) bahwa praktek manajemen laba dapat menyediakan sinyal yang mempengaruhi akurasi prediksi laba, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengamati pengaruh manajemen laba terhadap prediksi laba. Namun penelitian ini berbeda karena peneliti tidak hanya menguji manajemen laba saja tetapi juga akan menguji non manajemen laba terhadap prediksi laba. Selain itu, berbeda dengan penelitian Salno dan Baridwan (2000) yang menggunakan model Eckel sebagai pengindikasikan adanya manajemen laba, penelitian ini akan menggunakan model Jones untuk

mengindikasikan adanya manajemen laba karena ketidakkonsistenan temuan empirik dalam penelitian Salno dan Baridwan menggunakan model Eckel. Menurut Dechow *et al.* (1995) model yang dikembangkan Jones (1991) mempunyai kemampuan yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba (Kusuma dan Sari, 2003).

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kemampuan Prediksi Laba

Prediksi laba telah lama menjadi bahan penelitian bagi akademis. Pendekatan prediksi bahkan dijadikan sebagai salah satu pendekatan untuk menyusun teori akuntansi. Belkaoui (2007) telah menjelaskan pendekatan ini beserta prediksi laba masa depan. Menurutnya, pendekatan prediksi muncul karena adanya kebutuhan untuk memecahkan masalah evaluasi alternatif dari ukuran akuntansi. Di dalam merumuskan suatu teori akuntansi, pendekatan prediksi memanfaatkan ukuran kemampuan prediksi.

Menurut Belkaoui (2007), angka laba sebenarnya merupakan angka agregat dari dua dimensi. Dimensi pertama adalah sementara (*temporal*), artinya laba tahunan merupakan agregat dari laba kuartalan, laba kuartalan merupakan agregat laba bulanan, sedangkan laba bulanan merupakan agregat laba harian. Dimensi yang lain adalah komposisi

(*compositional*). Hal ini berarti bahwa laba merupakan agregat dari beberapa komponen seperti pendapatan dan biaya. Belkaoui (2007) lebih lanjut menjelaskan bahwa komponen pendapatan dan biaya memiliki kemampuan prediksi yang lebih baik dalam meramalkan laba.

Laba lebih baik daripada arus kas baik untuk memprediksi laba maupun untuk memprediksi arus kas masa mendatang dan laba menyediakan kemampuan prediksi inkremental terhadap arus kas untuk memprediksi arus kas masa mendatang (Parawiyati dan Baridwan, 1998). Hal ini didukung oleh Wijayanti (2006) yang melakukan penelitian tentang kemampuan *earnings* dan arus kas dalam memprediksi *earnings* dan arus kas masa depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prediktor *earnings* lebih baik dibandingkan prediktor arus kas dalam memprediksi *earnings* masa depan.

Laba di masa lalu biasanya dapat dijadikan sebagai dasar terbaik untuk menetapkan estimasi tingkat laba di masa mendatang. Dalam mempertimbangkan laba di masa lalu sebagai dasar proyeksi masa depan, harus diperhatikan laba yang diperoleh dalam periode-periode terakhir. Analisis harus mencakup beberapa periode yang jumlahnya mencukupi sehingga dapat diperoleh pengukuran prestasi perusahaan yang cukup representatif dan tren/kecenderungan penting dapat terlihat.

Laba yang lazim dari operasi

harus dianalisis untuk memperoleh tren dan stabilitasnya. Jika laba dalam beberapa tahun menunjukkan kecenderungan menurun, diperlukan analisis yang saksama untuk menetapkan apakah penurunan ini kiranya akan berlanjut terus. Keyakinan untuk memperoleh laba pada masa mendatang akan lebih kuat apabila laba pada masa lalu stabil, tidak banyak berfluktuasi.

Laba yang lazim di masa lalu digunakan sebagai basis untuk estimasi laba di masa depan. Kondisi bisnis, siklus usaha, sumber pemasok, permintaan produk, atau jasa perusahaan, struktur harga, persaingan, dan faktor-faktor penting lainnya harus dipelajari untuk memperoleh data agar terbuka peluang untuk mengubah laba di masa lalu menjadi estimasi laba di masa depan (Smith dan Skousen, 1992).

Karena ramalan laba dapat digunakan untuk menilai seberapa jauh kinerja perusahaan dalam menjalankan operasinya, maka dapat digunakan untuk memprediksi return yang akan diperoleh para investor. Studi mengenai peramalan dilakukan oleh Nickerson *et.al.* (1974), menyimpulkan bahwa ramalan laba cukup relevan bagi pemegang saham. Nickerson juga menemukan bahwa ramalan-ramalan manajemen mempunyai kemungkinan-kemungkinan yang tinggi untuk dijadikan pedoman dalam pembuatan investasi. Penelitian lain Gray (1974) menyimpulkan, bahwa para *predictor* cenderung mengestrapolasikan perkembangan berjalan dan masa lalu

dengan hasil bahwa ramalan kurang akurat. Meskipun ramalan laba kurang akurat tetapi membantu investor dalam membuat keputusan untuk menanamkan modalnya (Sunariyah, 2004).

Di Indonesia penelitian mengenai peramalan laba telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Sunariyah (2002) menguji ketepatan ramalan laba di prospektus pada awal penawaran umum di pasar modal Indonesia yang menunjukkan bukti empiris bahwa tingkat *leverage* dan kredibilitas penjamin emisi berpengaruh terhadap tingkat kesalahan ramalan laba sedangkan periode interval waktu ramalan, besaran perusahaan, umur perusahaan dan auditor tidak mencerminkan tingkat ketepatan ramalan laba. Penelitian ini dilanjutkan oleh Madjid (2002) yang menyelidiki hubungan ketepatan ramalan laba dengan return saham di pasar perdana dan menemukan bahwa *initial return* tidak dipengaruhi ketepatan ramalan laba yang disebabkan oleh kondisi pasar modal Indonesia masih terjadi asimetri informasi (Junaidi, 2004).

Pengertian Manajemen Laba

Secara umum ada beberapa definisi manajemen laba yang berbeda satu dengan yang lain diantaranya yaitu (Sutrisno, 2002):

- 1) Schipper (1989):
"..... suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal,

untuk memperoleh beberapa keuntungan privat (sebagai lawan untuk memudahkan operasi yang netral dari proses tersebut).....”(penekanan tambahan).

- 2) Fischer dan Rosenzweig (1995):
“ tindakan seorang manajer dalam menyajikan laporan yang menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggung jawabnya, tanpa menimbulkan kenaikan (penurunan) profitabilitas ekonomi unit tersebut dalam jangka panjang.”
- 3) Healy dan Wahlen (1999)
Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan, dan membentuk transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan untuk memanipulasi besaran (*magnitude*) laba kepada beberapa stakeholders tentang kinerja ekonomi yang mendasari perusahaan, atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan”.

Menurut Sugiri (1998), definisi manajemen laba dibagi dalam dua definisi, yaitu:

- 1) Definisi sempit
Manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan

metoda akuntansi. Manajemen laba dalam arti sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*.

- 2) Definisi luas
Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Menurut Setiawati dan Na'im (2000) manajemen laba timbul sebagai dampak dari penggunaan akuntansi sebagai salah satu informasi dan alat komunikasi antar pihak internal perusahaan dan pihak eksternal perusahaan, sehingga menimbulkan kebijakan atau *judgement* dari pihak manajemen suatu perusahaan. Faktor-faktor yang memicu manajemen laba dalam kaitannya dengan pihak-pihak yang berkepentingan tersebut adalah pemakaian informasi keuangan:

- a) Dalam kontrak antara manajer dan pemilik melalui kompensasi.
- b) Sebagai sumber informasi bagi investor di pasar modal.
- c) Dalam kontrak hutang.
- d) Dalam penetapan pajak oleh pemerintah, penentuan proteksi terhadap produk, penentuan denda dalam suatu kasus, dan sebagainya.
- e) Oleh pesaing, seperti untuk

- f) penentuan keputusan ambil alih (akuisisi) ataupun untuk penetapan strategi persaingan.
- g) Oleh karyawan, untuk meminta kenaikan upah, dan lain sebagainya.

Motivasi Manajemen Laba

✓ Menurut Watts dan Zimmerman (1986), ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dipergunakan untuk menguji perilaku etis seseorang dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan (Sulistiyanto, 2008):

1. *Bonus plan hypothesis*
Menyatakan bahwa rencana bonus atau kompensasi manajerial akan cenderung memilih dan menggunakan metoda-metoda akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkannya menjadi lebih tinggi.
2. *Debt (equity) hypothesis*
Menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio antara utang dan ekuitas lebih besar, cenderung memilih dan menggunakan metoda-metoda akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi serta cenderung melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya.
3. *Political cost hypothesis*
Menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metoda-metoda

akuntansi yang dapat memperkecil atau memperbesar laba yang dilaporkannya.

Ada dua perspektif penting yang dapat dipergunakan untuk menjelaskan mengapa manajemen laba dilakukan oleh seorang manajer, yaitu perspektif informasi dan oportunistik.

1. *Perspektif Informasi*
Merupakan pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan kebijakan manajerial untuk mengungkapkan harapan pribadi manajer tentang arus kas perusahaan di masa depan.
2. *Perspektif Oportunistik*
Merupakan pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraannya karena menguasai informasi lebih banyak dibandingkan pihak lain.

Peluang dan Metoda Teknik Manajemen Laba

Motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba didasarkan pada motivasi yang mendasari penggunaan metoda manajemen laba. Menurut Setiawati dan Na'im (2000), kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba timbul karena:

1. Kelemahan dalam akuntansi itu sendiri

Dalam menghitung angka laba terdapat fleksibilitas yang disebabkan oleh metoda akuntansi yang memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda, dan metoda akuntansi tersebut juga memberikan peluang untuk melibatkan subyektivitas dalam menyusun estimasi laba.

2. Terjadinya asimetri informasi antara manajer dengan pihak luar. Manajemen relatif memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan pihak luar (termasuk investor), sehingga dimungkinkan pihak luar tidak dapat melakukan pengawasan terhadap perilaku dan keputusan manajer secara detail.

Metoda untuk melakukan manajemen laba dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi. Pihak manajemen dalam menerapkan manajemen laba adalah dengan mempengaruhi laba melalui judgment terhadap estimasi akuntansi, diantaranya estimasi tingkat piutang tidak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tidak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.
- 2) Mengubah metoda akuntansi. Perubahan metoda akuntansi

dapat dilakukan untuk mencatat suatu transaksi. Misal merubah biaya depresiasi dari angka tahun menjadi depresiasi garis lurus.

- 3) Menggeser periode biaya atau pendapatan. Rekayasa ini sering disebut sebagai manipulasi keputusan operasional, dengan cara mempercepat atau menunda pengeluaran operasional. Perusahaan yang mencatat persediaan dengan menggunakan metoda LIFO, juga dapat merekayasa peningkatan laba melalui pengaturan saldo persediaan.

Pengembangan Hipotesis

Jones (1991) melakukan penelitian apakah perusahaan yang akan diuntungkan dengan adanya import relief (kenaikan tarif dan pengurangan kuota) berusaha untuk menurunkan laba melalui manajemen laba selama pemeriksaan import relief. Jones mengajukan hipotesis bahwa manajer produk-produk domestic yang akan diuntungkan dari *import protection* (perlindungan dari barang import) menggunakan metoda akuntansi yang akan menawarkan laba selama masa investigasi dibandingkan dengan masa non investigasi. Hasil dari *cross sectional analysis* dengan sampel 23 perusahaan mendukung hipotesisnya bahwa manajer memainkan laba melalui manajemen laba.

Sloan (1996) menguji apakah harga saham mencerminkan informasi tentang *future earning* yang terkandung dalam komponen-komponen akrual dan arus kas dari *current earnings* dengan menggunakan sampel data selama 30 tahun dari tahun 1962 sampai tahun 1991 tidak termasuk bank. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa komponen arus kas lebih berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil penelitian juga telah memberikan bukti bahwa perilaku harga saham tidak mencerminkan informasi yang terkandung dalam komponen akrual dan komponen arus kas dari *current earnings* (Sugiri, 2003).

Assih dan Gudono (2000) meneliti apakah reaksi pasar terhadap pengumuman laba mempunyai hubungan erat dengan tindakan perataan laba (*income smoothing*) dengan menggunakan *event study*. Assih dan Gudono memprediksi bahwa rata-rata *unexpected return* setelah pengumuman laba adalah lebih kuat pada perusahaan bukan perata laba daripada pada perusahaan perata laba. Pengklasifikasian perusahaan menjadi perata laba dan bukan perata laba menggunakan indeks karya Eckel (1981). Berdasarkan pada 99 sampel perusahaan yang terdaftar di BEJ sampai akhir tahun 1996, Assih dan Gudono menemukan bukti empirik bahwa reaksi pasar terhadap pengumuman laba untuk perusahaan bukan perata laba lebih kuat daripada untuk perusahaan perata laba.

Sutopo (2001) menggunakan model penelitian Sloan dan penelitian Widiyoko dan Hadi (2005) menunjukkan bahwa komponen akrual dan arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba dalam praktik manajemen laba. Dalam penelitian itu disebutkan pula bahwa komponen arus kas lebih berpengaruh terhadap persistensi laba dibanding komponen akrual.

Temuan-temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa manajemen laba tidak atau kurang sesuai dengan tujuan kebermanfaatan informasi keuangan (dalam hal ini informasi laba) dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini juga memberikan bukti yang mendukung hipotesis dampak manajemen laba terhadap persistensi laba.

Berbeda dengan temuan-temuan tersebut, Tucker dan Zarowin (2006) mendapatkan bukti bahwa perataan laba (sebagai salah satu pola manajemen laba) meningkatkan keinformasian laba masa lalu dan laba sekarang tentang laba dan aliran kas dimasa datang. Temuan ini diperoleh dengan menguji *future earnings response coefficient* (FERC), yaitu asosiasi antara return saham tahun sekarang dan laba (serta aliran kas) masa datang untuk perusahaan dengan tingkat perataan yang berbeda (Sutopo, 2009). Penelitian Salno dan Baridwan (2000) menunjukkan bahwa reaksi pasar terhadap laba berkualitas tidak berbeda antara perata dan bukan perata laba. Temuan-temuan ini

mengindikasikan bahwa manajemen laba dapat digunakan untuk meningkatkan kebermanfaatan informasi laba dalam pengambilan keputusan.

Ketika perusahaan melakukan manajemen laba maka diduga perusahaan akan menggunakan metoda-metoda akuntansi agar prediksi laba mendekati yang sebenarnya. Maka ketika manajer melakukan tindakan kebijakan akrual dalam mempengaruhi informasi laba investor akan secara tidak tepat menggunakan informasi yang tersedia dalam meramal kinerja laba di masa yang akan datang bila informasi laba telah terindikasikan adanya manajemen laba. Berbeda dengan perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba akan cenderung mengabaikan tindakan untuk mengambil kebijakan akrual sehingga informasi laba yang dilaporkan akan mencerminkan realitas ekonomik maka investor akan lebih tepat untuk memprediksi laba mendatang dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian yang dinyatakan dalam hipotesis nol adalah sebagai berikut:

H_0 : Estimasi laba perusahaan yang melakukan manajemen laba sama dengan perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba.

METODA PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 1999-2008. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2005). Sampel ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Metoda ini menetapkan bahwa setiap elemen tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Tetapi hanya elemen yang memenuhi syarat atau kriteria tertentu yang dapat digunakan sebagai sampel untuk penelitian. Kriteria sampel sebagai berikut:

- Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia,
- Perusahaan Manufaktur yang mengeluarkan laporan keuangan pada tahun 1999-2008,
- Perusahaan menyajikan informasi yang lengkap.

Data

Data yang dikumpulkan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh bukan langsung dari sumbernya. Data dikumpulkan dari buku *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), JSX dari tahun 1999-2008. Data yang diperlukan dari ICMD diantaranya adalah *profit after taxes* sedangkan data yang diperlukan dari JSX diantaranya adalah laba bersih operasi, aliran kas aktivitas operasi, total asset, pendapatan, dan aktiva tetap.

Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Dependen
Variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2005). Dimana variabel dependen dalam penelitian ini adalah *earnings power*. *Earnings power* adalah kemampuan laba dalam memprediksi laba masa mendatang. Ketika informasi laba telah terindikasi adanya manajemen laba maka kemampuan laba dalam memprediksi laba masa mendatang akan menjadi tinggi tetapi investor akan secara tidak tepat menggunakan informasi yang tersedia dalam meramal kinerja laba di masa yang akan datang karena laba telah terindikasi adanya manajemen laba.
2. Variabel Independen
Variabel independen (bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2005). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur dengan menggunakan proksi *Discretionary Accrual (DA)*. Umumnya poin awal dalam pengukuran *discretionary accruals* adalah *total accruals*, dimana *total accruals* tersebut terdiri dari komponen *non discretionary accruals (NDA)* dan *discretionary*

accruals (DA). Selanjutnya model yang digunakan oleh Jones (1991) digunakan untuk menciptakan komponen *non discretionary*. Model pengukuran atas *accruals* pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Total Accruals

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Sari (2003), total accruals pada penelitian ini didefinisikan sebagai selisih antara laba bersih (*net Income*) dengan arus kas operasional (*operating cash flow*).

$$TA_t / A_{t-1} = (NI_t - OCF_t) / A_{t-1}$$

Dimana:

TA_t : Total accruals pada periode t

NI_t : Laba bersih operasi (*net operating income*) pada periode t

OCF_t : Aliran kas dari aktivitas operasi (*operating cash flow*)

A_{t-1} : Total asset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

b. Non Discretionary accruals

Model Jones mengasumsikan bahwa komponen *non discretionary accruals* adalah konstan (Dechow et al., 1995) dalam Kusuma dan Sari (2003). Model tersebut mengontrol efek perubahan perputaran ekonomi

perusahaan terhadap *non discretionary accruals*. Model NDA tersebut adalah sebagai berikut:

$$NDA_t = \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2(\Delta REV_t / A_{t-1}) + \alpha_3(PPE_t / A_{t-1})$$

Dimana:

NDA_t : *Non discretionary accruals* pada tahun t

A_{t-1} : Total asset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

ΔREV_t : Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_t : Aktiva tetap (*gross property plant and aquipment*) perusahaan i pada tahun t

Variabel aktiva tetap dan perubahan pendapatan digunakan untuk mengontrol perubahan *non discretionary accruals* yang terjadi karena perubahan kondisi ekonomi. *Total accruals* memasukkan perubahan *working capital* yang ditunjukkan pada tingkat perubahan *revenue*. Variabel aktiva tetap (PPE) menunjukkan pada biaya depresiasi yang *non discretionary*.

c. Discretionary accruals

Karena *total accruals* terdiri dari *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*, maka *discretionary accruals* dapat dirumuskan sebagai berikut (Kusuma dan Sari, 2003):

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - NDA_{it}$$

Dimana:

DA_{it} : *Discretionary accruals* perusahaan pada tahun t

TA_{it} : Total accruals pada perusahaan i tahun t

NDA_{it} : *Non discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

Secara umum penelitian tentang manajemen laba menggunakan pengukuran berbasis akrual (*accrual-based measure*) dalam mendeteksi ada tidaknya manipulasi. Salah satu kelebihan dalam pendekatan total akrual adalah pendekatan tersebut berpotensi untuk dapat mengungkap cara-cara untuk menurunkan atau menaikkan laba keuntungan, karena cara-cara tersebut kurang mendapat perhatian untuk diketahui pihak luar. Total akrual terdiri dari komponen *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*. *Discretionary accruals* adalah komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajemen. Artinya manajer memberikan intervensinya dalam proses pelaporan keuangan. Sedangkan *non discretionary accruals* adalah komponen akrual di luar kebijakan manajemen.

Analisis Data

Pendeteksian Manajemen Laba

Indikasi adanya manajemen laba ditunjukkan bila *discretionary accrual* lebih besar dari nol (Kusuma dan Sari, 2003). Tanpa manajemen laba, maka *total accruals* perusahaan i pada periode t (TA_{it}) akan dapat dijelaskan oleh perubahan kondisi perusahaan atau dengan kata lain, tanpa manajemen laba, $TA_{it} = NDA_{it}$ atau tanpa manajemen laba, maka besarnya $DA_{it} = 0$ (nol). Jadi nilai *discretionary accruals*, DA_{it} mengindikasikan tingkat akrual hasil manajemen laba. Apabila DA_{it} yang dihasilkan negatif maka perusahaan terindikasi menurunkan laba, sedangkan jika DA_{it} yang dihasilkan positif maka perusahaan terindikasi menaikkan laba.

Pengujian Hipotesis

Metoda yang akan digunakan untuk menganalisis data adalah statistik inferensi yaitu metoda statistik yang berusaha membuat berbagai inferensi terhadap sekumpulan data yang berasal dari suatu sampel. Model yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah model umum persamaan regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk keperluan pemroyeksian suatu nilai pada waktu t yang dibedakan untuk perusahaan manajemen laba dan non manajemen laba.

Untuk perusahaan manajemen

laba model penelitiannya adalah:

$$Y_t = a + b_1 Y_{t-1} + b_2 Y_{t-2} + \dots + b_n Y_{t-n} + \varepsilon$$

Y_t : nilai estimasi laba periode ke- t

a : konstanta (*intercept*)

b_n : koefisien dari variabel bebas (manajemen laba)

Y_{t-1} : nilai laba periode $t-1$

Untuk perusahaan non manajemen laba model penelitiannya adalah:

$$Y_t = a + b_1 Y_{t-1} + b_2 Y_{t-2} + \dots + b_n Y_{t-n} + \varepsilon$$

Y_t : nilai estimasi laba periode ke- t

a : konstanta (*intercept*)

b_n : koefisien dari variabel bebas (non manajemen laba)

Y_{t-1} : nilai laba periode $t-1$

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Program for Sosial Science*) dengan metoda General Linear Model (GLM) yaitu membahas satu variabel dependen tetapi memiliki satu atau lebih faktor. Uji model regresi ini dilakukan untuk memastikan bahwa model penelitian yang telah dirumuskan dapat diterapkan dalam penelitian ini. Uji model regresi ini dilakukan dengan menggunakan:

Nilai Adjusted R^2

Dalam statistik, koefisien determinasi R^2 adalah proporsi variabilitas dalam satu set data yang dicatat dalam model statistik. Dalam definisi ini, variabilitas "istilah" didefinisikan sebagai jumlah kuadrat. R^2 adalah statistik yang akan memberikan beberapa informasi tentang kebaikan of fit dari model.

Adjusted R^2 merupakan modifikasi R^2 yang menyesuaikan untuk jumlah istilah dalam model. R^2 selalu meningkat ketika sebuah istilah baru yang ditambahkan ke model, tapi meningkatkan adjusted R^2 hanya jika istilah baru meningkatkan model yang lebih dari yang diharapkan secara kebetulan. Adjusted R^2 dapat mengambil nilai kurang dari atau sama dengan 1, dengan nilai mendekati satu menunjukkan lebih cocok. Nilai negatif dapat terjadi jika model berisi istilah yang tidak membantu untuk memprediksi respons. Berdasarkan hasil perhitungan adjusted R^2 maka nilai masing-masing model dibandingkan antara estimasi laba perusahaan yang melakukan manajemen laba dan non manajemen laba.

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dengan membandingkan antara estimasi laba perusahaan yang melakukan manajemen laba dan non manajemen laba. Jika adjusted R^2 untuk sampel manajemen laba berbeda dengan sampel non manajemen laba maka secara statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan estimasi laba perusahaan manajemen laba dan non manajemen laba. Jika adjusted R^2 lebih tinggi maka standar errornya rendah.

ANALISIS DATA

Pada bagian ini akan dibahas tahap-tahap dan pengolahan data yang kemudian akan dianalisis tentang Estimasi Laba Perusahaan yang Melakukan Manajemen Laba dan Non Manajemen Laba. Besar obyek penelitian dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metoda *purposive sampling*. Setelah populasi disaring dengan beberapa kriteria yang telah ditetapkan oleh penulis, maka diperoleh sampel sebesar 29 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Berikut ini hasil dari penyaringan kriteria pengambilan sampel.

Tabel 4.1 Prosedur Pengambilan Sampel

No.	Keterangan	Tahun 1999-2008

1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 1999-2008	149
2	Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten tahun 1999-2008	(81)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap tahun 1999-2008	(39)
4	Perusahaan yang mempunyai data yang dibutuhkan dalam penelitian secara lengkap dan konsisten periode 1999-2008	29
5	Jumlah Observasi (29 x 10 tahun)	290

Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai *mean* (rata-rata) dan standar deviasi dari variabel penelitian, nilai minimum menunjukkan nilai terendah variabel penelitian, sedangkan nilai maksimum merupakan nilai tertinggi variabel

penelitian. Standar deviasi merupakan sebaran data yang digunakan dalam penelitian yang mencerminkan data tersebut heterogen atau homogen yang sifatnya fluktuatif. Hasil statistik deskriptif untuk perusahaan yang melakukan manajemen laba akan ditampilkan dalam tabel 4.2

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Perusahaan Manajemen Laba

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ML	260	-.038989	.893844	.46245861	.189560575

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, dapat dijelaskan beberapa hal berikut :

- Rata-rata *discretionary accruals* untuk data perusahaan manajemen laba sebesar 0,46245861, nilai minimum sebesar -0,038989, nilai maksimum sebesar 0,893844, dan

deviasi standar sebesar 0,189560575 dengan jumlah observasi (n) sebesar 260. Nilai rata-rata sebesar 0,46245861 mendekati nilai deviasi standar sebesar 0,189560575. Dengan demikian penyimpangan data *discretionary accruals* untuk perusahaan manajemen laba rendah.

Hasil statistik deskriptif untuk perusahaan non manajemen laba akan ditampilkan dalam tabel 4.3

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Perusahaan Non Manajemen Laba

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NML	30	.137095	1.226678	.64199840	.316339417

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, dapat dijelaskan beberapa hal berikut :

- Rata-rata (*mean*) *discretionary accruals* untuk perusahaan non manajemen laba sebesar 0,64199840, nilai minimum sebesar 0,137095, nilai maksimum sebesar 1,226678, dan deviasi standar sebesar 0,316339417 dengan jumlah observasi (n) sebesar 30. Nilai rata-rata untuk perusahaan non manajemen laba sebesar 0,64199840 mendekati nilai deviasi standar sebesar 0,316339417. Dengan demikian penyimpangan data *discretionary accruals* untuk perusahaan non manajemen laba rendah.

Hasil Estimasi Regresi Linier Model GLM

Estimasi ini yaitu regresi antara variabel *Discretionary Accruals* terhadap laba (manajemen laba dan non manajemen laba). Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program statistik komputer *SPSS for Windows Release 13.00* diperoleh hasil sebagai berikut :

Untuk perusahaan yang melakukan manajemen laba hasil regresinya sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Regresi Linier Model GLM

	Koefisien Regresi	Standart Error	F-statistik	Prob.
Konstanta	2,997		85,635	0,000
Laba ML	9,411	10,079	268,905	0,000

R²	: 0,229
Adjusted R²	: 0,227
N	: 260

Sumber: Hasil Olah Data Regresi Linier, 2010.

Untuk perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba hasil regresinya sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Regresi Linier Model GLM

Variabel	Koefisien Regresi	Standart Error	F-statistik	Prob.
Konstanta	0,571		6,691	0,010
Laba NML	2,961	22,025	34,688	0,000
R²	: 0,025			
Adjusted R²	: 0,021			
N	: 30			

Sumber: Hasil Olah Data Regresi Linier, 2010.

Hasil Uji Model Regresi

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan antara estimasi laba perusahaan yang melakukan manajemen laba dan non manajemen laba. Dari tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai adjusted R^2 pada perusahaan manajemen laba adalah sebesar 0,227 sedangkan nilai adjusted R^2 pada perusahaan non manajemen laba adalah sebesar 0,021 yang ditunjukkan pada tabel 4.4. Kemampuan menjelaskan estimasi laba untuk perusahaan yang melakukan manajemen laba lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan non manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan estimasi laba perusahaan manajemen laba dan non manajemen laba. Sehingga hipotesis nol (H_0) yang mengatakan bahwa tidak terdapat perbedaan estimasi laba perusahaan yang melakukan manajemen laba dan manajemen laba secara statistik ditolak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengestimasi laba antara perusahaan manufaktur yang melakukan manajemen laba dan non manajemen laba. Sampel yang diperoleh sebanyak 29 perusahaan yang terdiri dari 26 sampel perusahaan manajemen laba dan 3 sampel perusahaan non manajemen laba. Berdasarkan analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan estimasi laba antara perusahaan manajemen laba dan perusahaan non manajemen laba.

Penelitian ini memiliki keterbatasan berkaitan dengan data sampel karena hanya meneliti objek perusahaan manufaktur saja dan rentang waktu amatan yang terbatas. Untuk peneliti selanjutnya disarankan meneliti seluruh perusahaan yang listed di BEI, dan penelitian selanjutnya dapat menggunakan model prediksi yang lain, misalnya model neural network untuk memperoleh hasil yang lebih rendah nilai galatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyaningrum, Dwi, 2007. Penerapan Peramalan Laba dan Tingkat Leverage Operasi dalam Perencanaan Laba Jangka Pendek pada Perusahaan Otobus Ridho Ilahi Semarang. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Assih, Prihat dan M. Gudono, 2000. Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 2, No. 1: 35-53.
- Hendrikson, E.S. dan M.F. Van Brenda, 2000. *Teori Akunting*, Edisi Kelima, Batam: Interaksara.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jones, J.J., 1991. Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, Vol. 29, No. 2: 193-228.
- Junaidi, 2004. Evaluasi Kemampuan Prediksi Model Box-Jenkins pada Karakteristik Laba Tahunan, *Seminar Nasional Akuntansi VII*: 777-819.
- Kusuma, Hadri, 2006. Dampak Manajemen Laba terhadap Relevansi Informasi Akuntansi: Bukti Empiris dari Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 8, No. 1: 1-12.
- _____ dan W.A.Udiana Sari, 2003. Manajemen Laba Oleh Perusahaan Pengakuisisi Sebelum Merger dan Akuisisi Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol. 7, No. 1: 21-36.
- Ma'ruf, Muhammad, 2006. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Go Publik di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta. rac.uui.ac.id/server/document/Public/2008050502354001312114.pdf
- Parawiyati dan Zaki Baridwan, 1998. Kemampuan Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Laba dan Arus Kas Perusahaan Go Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.1 No.1:1-11.
- Riahi, Ahmed dan Belkaoui, 2007. *Accounting Theory*, Edisi Kelima, Jakarta: Salemba Empat.
- Salno, H. M. dan Z. Baridwan, 2000. Analisis Perataan Laba (Income Smoothing): Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham

- Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 3, No.1: 17-34.
- Setyawati, Lilis dan Ainun Na'im, 2000. Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 15, No. 4: 424-441.
- Smith, J.M. dan K. Fred Skousen, 1992. *Akuntansi Intermediate*, Edisi Kesembilan, Jakarta: Erlangga.
- Sugiri, S., 1998. Earnings Management: Teori, Model, dan Bukti Empiris. *Telaah*: 1-18.
- _____, 2003. Kemampuan Laba Rincian Untuk Memprediksi Arus Kas. *Disertasi*. Tidak Dipublikasikan. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Sugiyono, 2005. *Metoda Penelitian Bisnis*, Cetakan Kedelapan, Bandung: Alfabeta.
- Sulistyanto, Sri, 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*, Edisi Pertama, Jakarta: PT Grasindo.
- Sunariyah, 2002. Ketepatan Ramalan Laba di Prospektus pada Awal Penawaran Umum di Pasar Modal Indonesia. *Kompak*, No.5: 180-199.
- Surifah, 2001. Studi tentang Indikasi Unsur Manajemen Laba Pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol. 5, No. 1: 88-99.
- Sutopo, Bambang, 2001. The Relative Persistence of Earnings Performance Attributable to Accrual versus Cash Flows Component of Earnings and Earnings Management. *Jurnal Riset Akuntansi, Manajemen, dan Ekonomi*, Vol. 1, No.1: 33-54.
- _____, 2009. *Manajemen Laba dan Manfaat Kualitas Laba dalam Keputusan Investasi*. Universitas Sebelas Maret. <http://pustaka.uns.ac.id>
- Sutrisno, 2002. Studi Manajemen Laba (Earnings Management): Evaluasi Pandangan Profesi Akuntansi, Pembentukan dan Motivasinya. *Kompak*, No. 5: 158-179.
- Suwardjono, 2008. *Teori Akuntansi: Perekrayasaan Pelaporan Keuangan*, Edisi Ketiga, Yogyakarta: BPFE.
- Widiyoko, H.C. dan Syamsul Hadi, 2005. Prediksi Laba dengan Menggunakan Informasi Arus Kas dan Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Non Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Tahun 2002), Edisi Khusus on Finance,

Sinergi: 99-109.

<http://journal.uui.ac.id/index.php/Sinergi/article/view/941>

Wijayanti, Dian, 2006. Kemampuan Earnings dan Arus Kas dalam Memprediksi Earnings dan Arus Kas Masa Depan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.